

## KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN SANTRI

Mudzammil Fikri Haqani<sup>1</sup> & Dasrun Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas BSI, Bandung, Indonesia, E-mail: mudzammil@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas BSI, Bandung, Indonesia, E-mail : dasrun.duh@bsi.ac.id

**Abstract :** *The focus of this research is the fulfillment of emotional needs of students in the boarding school Baitul Izzah that the majority of his students are still out of educational primary school and still in dire need of attention and affection from their parents and teachers. With the fulfillment of emotional needs, students will reflect a healthy personality. This study used a qualitative approach, case study and critical theory paradigm. The result of this study is a model of emotional fulfillment students, which is Taking Role Model, a model of role-taking in order to grow the concept of self-confident students, Protection of Student Model, a boarding school rules in order to protect students feel comfortable living in the boarding school, Model Environment , an environment and parental involvement in the formation of personality, Model awareness, is the result of the awareness of parents of students personality, and Model of emotional needs which is fulfilling the emotional needs through parent and teacher relationships.*

**Keywords:** *Personality, Taking Role Models, Protection of Student Model, Model of Emotional Needs.*

**Abstrak :** Fokus penelitian ini adalah metode pemenuhan kebutuhan emosional santri di pondok pesantren Baitul Izzah yang mayoritas santrinya masih mengeyam pendidikan SD dan masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan pengajar mereka. Dengan terpenuhinya kebutuhan emosional, akan tercermin kepribadian santri yang sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus dengan paradigma teori kritis. Hasil penelitian ini adalah model pemenuhan kebutuhan emosional santri, yaitu Model Role Taking, merupakan model pengambilan peran agar tumbuh konsep diri santri yang percaya diri, Model Protection of Student, merupakan peraturan pondok pesantren dalam melindungi santri agar merasa nyaman tinggal di pondok pesantren, Model Environment, merupakan keterlibatan lingkungan dan orang tua dalam terbentuknya kepribadian, Model Awareness, merupakan hasil dari kesadaran orang tua terhadap kepribadian santri, dan Model of Emotional Needs yang merupakan pemenuhan kebutuhan emosional melalui hubungan orang tua dan pengajar.

**Kata kunci:** Kepribadian, Model Role Taking, Model Protection of Student, Model of Emotional Needs

### PENDAHULUAN

Diantara banyaknya lembaga pendidikan formal di Indonesia, khususnya seperti Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan SD swasta yang dinaungi oleh suatu yayasan tertentu. Ada juga lembaga pendidikan seperti pendidikan di pondok pesantren yang berbeda dengan kebanyakan lembaga pendidikan formal.

Lembaga pendidikan pondok pesantren mengharuskan peserta didiknya atau yang lebih dikenal dengan sebutan santri, untuk tinggal dan menginap di asrama yang sudah disediakan. Lembaga pendidikan pondok pesantren pada umumnya menitik beratkan peserta didiknya pada pendidikan kognitif agama Islam yang dibuat dalam kurikulum pengajaran santri, mulai dari bangun tidur, makan, belajar, sampai pada

waktu dimana santri harus beristirahat. Semua kegiatan santri sudah dijadwalkan dan diatur oleh pondok pesantren. Bila anak atau santri di pondok pesantren dipandang oleh masyarakat hanya dari perilakunya atau keterampilan agamanya, maka tidak salah anggapan masyarakat akan santri di pondok pesantren. Akan tetapi jika ditinjau lebih dalam, khususnya dalam perkembangan psikologi santri, yang umurnya antara 6 sampai 12 tahun, yaitu pada tahap perkembangan individu di masa usia sekolah dasar dan masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua, apakah tumbuh kembang mereka akan seimbang antara kebutuhan kognitif dengan kebutuhan afeksi?.

Kebutuhan afeksi meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman dan nyaman, rasa ingin di perhatikan minat dan keinginannya serta dimotivasi dan dihargai. Kebutuhan afeksi menjadi sangat penting bagi santri, karena erat kaitannya dengan kesehatan emosional santri. Santri yang mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan yang cukup dari ustad atau guru dan orang tua mereka, akan memiliki stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya santri tersinggung, marah, sedih, atau putus asa dan keterbukaan serta keterlibatan santri terhadap lingkungan sekitar mereka.

Menurut Wesley H. Fleming, seorang pakar parenting, dalam bukunya *Raising Children on Purpose*, dikutip dari halaman web <http://inspiredrelationshipsblog.wordpress.com> dan <http://m.voa-islam.com/news/education>, mengungkapkan bahwa ada 7 kebutuhan emosional bagi anak, yaitu kebutuhan akan perlindungan (*protection*) terhadap diri santri dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, penerimaan (*acceptance*) terhadap keadaan diri dan kemampuan santri, penghargaan (*recognition*) terhadap perkembangan santri, terlaksananya batasan-batasan (*enforced limits*) dalam membangun sikap disiplin santri, tumbuhnya hubungan

kedekatan (*nearness*) diantara santri, orang tua dan ustad sebagai pengasuh mereka, terpenuhinya waktu (*time*) kebersamaan santri dengan orang tua mereka, dan adanya dukungan (*support*) orang tua dan pondok pesantren terhadap keinginan dan harapan santri.

Selama santri tinggal dan belajar di pondok pesantren, peran ustad akan menggantikan peran orang tua santri. Tanggung jawab ustad di pondok pesantren menjadi sangat penting, karena mereka harus mampu menciptakan suasana atau lingkungan pondok pesantren menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi santri.

Dalam membangun santri yang disiplin dan memiliki batasan-batasan perilaku serta terlaksananya kegiatan pondok pesantren, santri membutuhkan peraturan-peraturan yang diterapkan. Akan tetapi, peraturan tersebut jangan terlalu mengikat diri santri, karena bagaimanapun juga mereka masih anak-anak dan dalam tahap pembelajaran disiplin. Diperlukan adanya rasa keterbukaan santri dan perhatian dari ustad. Pendekatan ustad dengan dasar kasih sayang seperti nasihat terhadap santri dan rasa penerimaan ustad dengan keinginan santri akan menimbulkan rasa diperhatikan pada diri santri. Keterbukaan dan keterlibatan santri terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan perilaku positif santri. Dengan begitu, sikap disiplin santri tidak didasari oleh rasa takut mereka terhadap hukuman yang diterapkan.

Dengan terpenuhinya kebutuhan santri, khususnya dalam kebutuhan emosional, diharapkan santri dapat tumbuh dan berkembang dengan emosional yang baik dan memiliki kepribadian yang harmonis dan dinamis serta memiliki kompetensi bacaan dan hafalan Al-qur'an yang baik pula. Kata harmonis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti seiya-sekata dan dinamis adalah sikap untuk terus berkembang, berpikir cerdas, giat bekerja, penuh kreasi,

tidak mau tinggal diam, selalu bergerak, dan terus tumbuh.

Apabila dalam tumbuh kembang santri tidak seimbang antara perkembangan kognitif dengan afeksi, khususnya dalam perkembangan emosional, dikhawatirkan perilaku santri akan menyimpang dari tujuan pondok pesantren, misalnya santri merasa tidak nyaman tinggal di pondok pesantren dan berusaha melarikan diri atau kabur. Saat santri beranjak dewasa, dikhawatirkan akan terbentuk kepribadian santri yang memiliki banyak pengetahuan agama tetapi memiliki kepribadian yang tidak sehat, seperti mudah tersinggung dan marah, mudah stress atau depresi, kurang memiliki rasa tanggung jawab dan bersikap pesimis dalam menjalani kehidupan.

Permasalahan inilah yang akan peneliti kaji lebih dalam dengan fokus penelitian pada aspek pendidikan dengan pemenuhan kebutuhan emosional santri di pondok pesantren Baitul Izzah yang berada di Desa Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, dengan usia santri antara 6 sampai 12 tahun.

Pondok pesantren Baitul Izzah merupakan pondok pesantren bagi anak-anak SD mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Santri pondok pesantren ini berjumlah 28 orang. Berasal dari beberapa daerah di sekitar Kabupaten Bandung, seperti Ciparay, Pacet, dan ada pula santri-santri yang berasal dari luar kota seperti Semarang, Surabaya, Cililin, Serang, sampai santri yang paling jauh, yaitu berasal dari Papua Barat. Secara umum, kegiatan santri di pondok pesantren ini meliputi kegiatan belajar dan menghafal Al-qur'an, diadakan juga kegiatan belajar bersama untuk menunjang prestasi belajar santri di sekolah umum. Santri yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula harus mampu merasakan kenyamanan ketika mereka tinggal dan belajar di pondok pesantren. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren, dengan memenuhi kebutuhan emosional mereka

yang masih anak-anak agar merasa betah tinggal di pondok pesantren.

Dari konteks penelitian diatas, peneliti mencoba menjabarkan dan membuat rumusan penelitian agar lebih memperjelas kajian studi pada pembahasan yang lebih lanjut dengan membentuk rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana metode pemenuhan kebutuhan di pondok pesantren Baitul Izzah dengan berbasis pada kebutuhan emosional santri ?”.

Untuk mempermudah penjelasan yang mendalam dari permasalahan yang peneliti uraikan, dengan melakukan identifikasi masalah, peneliti mengklasifikasikan dan menguraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

(1) Bagaimana peraturan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren, terkait dengan kebutuhan emosional santri?  
(2) Bagaimana keterbukaan santri terhadap lingkungan sekitar, terkait dengan pemenuhan kebutuhan emosional?  
(3) Bagaimana keterlibatan orangtua dan lingkungan sekitar terhadap pemenuhan kebutuhan emosional santri?

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan emosional terhadap santri pondok pesantren Baitul Izzah yang didalamnya terjalin komunikasi antara ustad sebagai pengajar, santri dan orang tua santri sehingga diperlukan pemahaman terhadap konsep komunikasi dan teori komunikasi.

“Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka” (West dan Turner (2009:5).

Komunikasi dalam pondok pesantren terjadi melalui proses interaksi sosial antara ustad, santri dan orang tua, misalnya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan saat orang tua datang mengunjungi santri. Komunikasi tersebut menggunakan simbol-simbol berupa tulisan, gambar, dan bahasa yang sama-

sama dimengerti oleh mereka. Pemahaman simbol yang sama dapat menimbulkan makna yang sama pula. Komunikasi pendidikan di pondok pesantren dilakukan antara ustad dengan santri. Hal ini dimulai dari kegiatan ustad membangunkan santri di waktu sebelum subuh, kemudian mengajak santri beribadah bersama, mengajarkan santri menghafal dan membaca Al-qur'an. Komunikasi dibutuhkan agar santri merasakan kedekatan dan perhatian ustad pada tujuan mereka memenuhi kebutuhan emosional.

Menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2011:10) untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who Says What In Which Channel to Whom With What Effect? Jika diuraikan, komunikasi meliputi jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yaitu komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), dan efek (*effect, impact, influence*)

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang digunakan dengan efek tertentu. Dalam hal ini ustad sebagai komunikator memberikan pesan berupa ilmunya kepada santri sebagai komunikan. Pesan disampaikan melalui media komunikasi *face to face* atau secara langsung, sehingga efek atau timbal balik dari santri dapat langsung di terima ustad yang mengajarnya, misalnya ketika santri tidak mengerti dengan penjelasan ustad, maka santri dapat secara langsung mengungkapkannya.

Ditinjau dari fungsinya, komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut Effendy (2011:31):

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Dalam komunikasi *face to face* ketika orang tua datang mengunjungi santri, orang tua akan menanyakan keadaan santri selama tinggal di pondok pesantren dan mengungkapkan kerinduan mereka melalui bahasa serta tindakan, seperti pelukan dan belaian kepada santri. Informasi yang disampaikan santri dan orang tua akan memupuk hubungan mereka dan memberikan respon positif terhadap kebutuhan emosional santri.

Komunikasi berfungsi untuk mendidik, merupakan pendidikan dalam perkembangan pengetahuan dan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan, MacBride dkk dalam Effendy (2011:28). Melalui komunikasi, manusia dapat mendidik manusia lainnya seperti dalam pendidikan santri oleh ustad. Pondok pesantren memiliki peraturan-peraturan yang bertujuan mendidik santri, seperti peraturan dalam waktu bangun tidur santri, dan kewajiban (keharusan) santri untuk menghafal Al-qur'an setiap hari.

Fungsi komunikasi sebagai hiburan dilakukan melalui aktivitas penyebaran sinyal, simbol, suara, dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan, dan sebagainya, untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu, MacBride dkk dalam Effendy (2011:28). Melalui hiburan seperti rekreasi bersama, santri akan merasakan kebahagiaan karena mereka dapat melupakan sejenak kesibukan dan aktivitas-aktivitas di pondok pesantren. Kegiatan santri dalam bermain bersama teman-temannya termasuk dalam fungsi komunikasi sebagai hiburan.

Proses komunikasi dapat mempengaruhi komunikator dan komunikan (*to influence*). Fungsi komunikasi untuk mempengaruhi, terjadi ketika komunikator menyampaikan informasi dan setelah informasi tersebut di terima komunikan. Sebagai contoh, dalam seminar motivasi, seorang pembicara menyampaikan pesan-pesan motivasi

kepada para audiens, sehingga dapat mempengaruhi sudut pandang audiens agar temotivasi.

Barnlund dalam Hidayat (2012:42) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara langsung dan tidak berstruktur. Rogers dalam Hidayat (2012:42) mengungkapkan pula, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi antarpribadi yang berkesinambungan dapat menumbuhkan kedekatan hubungan antara ustad dengan santri, sehingga kebutuhan emosional santri akan perhatian dari ustad dapat terpenuhi.

Hidayat, (2012:44-49) dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi dan Mediana, menjelaskan komunikasi antarpribadi menurut para pakar memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Komunikasi antarpribadi bersifat *face to face*, yaitu secara langsung dan timbal balik dapat langsung diterima. Komunikasi tidak hanya tinggal diam, tetapi ikut menanggapi dengan apa yang disampaikan komunikator. (2) Komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi. (3) Komunikasi antarpribadi tidak hanya dapat dilakukan secara terencana, tetapi dapat terjadi secara spontan, tanpa ada rencana bertemu, tidak terstruktur dan mengalir secara dinamis. (4) Menggunakan media dan nirmedia (tanpa menggunakan media), komunikasi antarpribadi tidak hanya dapat dilakukan secara langsung dan bertatap muka, tetapi dapat melalui media, walaupun hal ini masih menjadi perdebatan pakar komunikasi. Sebagai ilustrasi, misalnya saat orang tua santri menghubungi anaknya yang berada di pondok pesantren melalui media telepon atau menggunakan media *video call* seperti *skype*. (5) Bersifat

keterbukaan (*openness*), Keterbukaan disini merupakan penerimaan dengan senang hati terhadap pesan yang disampaikan, apakah itu berupa keluhan atau kritik terhadap komunikator. (6) Bersifat empati (*empathy*), empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan sikap empati, komunikasi antarpribadi yang terjalin akan menghasilkan saling pengertian terhadap perasaan, fikiran dan perilaku komunikan. (7) Bersifat dukungan (*supportiveness*), agar komunikasi antarpribadi berjalan efektif, diperlukan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berpartisipasi dalam komunikasi. (8) Bersifat Equality, melalui penerimaan terhadap orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang pendidikan, budaya, dan sikap orang lain terhadap lawan komunikasi. Equality yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting, Hidayat (2012:49).

Komunikasi antarpribadi sangat diperlukan dalam menunjang hubungan yang harmonis diantara ustad, santri, dan orang tua santri. Komunikasi yang berkesinambungan antara ustad dengan santri dalam proses mendidik, diperlukan agar pesan yang disampaikan tidak menjadi salah persepsi. Pesan-pesan seperti teguran dan nasihat ustad dapat diartikan sebagai rasa tidak suka, marah, dan kecewa oleh santri, disinilah komunikasi antarpribadi dibutuhkan, agar santri mengerti bahwa nasihat dan teguran ustad merupakan ungkapan perhatian dan kasih sayang ustad terhadap perkembangan perilaku santri.

Teori interaksi simbolik sangat menekankan pada hubungan antara interaksi dan simbol, teori ini pertamakali dicetuskan oleh George Herbert Mead, dia sangat mengagumi kemampuan manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol dan menyatakan bahwa, "orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu" West dan Turner,

(2009:96). Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep penting, yaitu *Mind, Social, and Society*. Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama dalam berinteraksi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia harus mengembangkan pikirannya. Dalam berinteraksi diperlukan simbol signifikan, yaitu simbol yang maknanya secara umum disepakati, misalnya bahasa.

Menurut Mead dalam West dan Turner (2009:105), salah satu aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah “pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam khayalan orang lain”. Proses pengambilan peran ini terjadi saat seseorang berusaha bersikap atau berpenampilan dengan apa yang diharapkan atau dipikirkan orang lain. Proses *role taking* dapat menumbuhkan sikap empati. Sikap ustad dalam menempatkan dirinya sebagai pengajar dan sebagai orang tua santri dapat menumbuhkan perhatian dan rasa kasih sayang ustad kepada santri. Konsep Interaksi simbolik yang selanjutnya adalah diri (*self*), yaitu kemampuan diri dalam merefleksikan apa yang dilihat oleh orang lain terhadap diri kita. Saat seorang santri membayangkan dirinya dari sudut pandang orang lain, dirinya akan berfikir dan berperilaku dengan peran yang diambil oleh dirinya.

Konsep teori interaksi simbolik mengenai diri menurut Mead adalah sebuah proses yang menghubungkan antara konsep *I* dan *Me* saat seseorang akan melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini *I* adalah subjek atau diri yang bertindak, bersifat spontan, impulsif, dan kreatif, sedangkan *Me* sebagai objek atau diri yang mengamati yang bersifat lebih reflektif dan peka terhadap situasi sosial, West dan Turner (2009:107). Sebagai contoh, dalam penerapan peraturan pondok pesantren, ustad sebagai pengajar santri, (*I*) secara

langsung menasihati santri kemudian dirinya (*Me*) berinteraksi dengan dirinya sendiri, bagaimana langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan, mempertimbangkan efek sosial dan perasaan santri jika tindakan hukuman diberikan kepada santri.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah, strategi, dalam pengkajian data-data penelitian yang harus dilakukan peneliti. Dengan adanya metode penelitian, peneliti mampu melakukan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan, Mulyana (2013:145). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma kritis. Permasalahan penelitian yang dikaji adalah interaksi sosial antara santri, ustad dan orang tua santri di pondok pesantren Baitul Izzah.

Metode studi kasus merupakan suatu penelitian (penyelidikan) intensif, mencakup semua informasi relevan terhadap seorang atau beberapa orang biasanya berkenaan dengan satu gejala psikologis tunggal. Penelitian Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus kepala sekolah yang tidak disiplin dalam bekerja. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua aspek yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Untuk mengungkap bagaimana dan kenapa interaksi antara santri, ustad dan orangtua di pondok pesantren Baitul Izzah, diperlukan upaya yang konsisten dalam menerapkan studi kasus sebagai metodologi maupun filosofi dari masalah penelitian.

Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Yin (2014:39) menekankan data yang variatif yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat menghasilkan konsep-konsep baru. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus. Studi kasus juga menekankan pada model komunikasi sebagai hasil dari penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma teori kritis. Paradigma merupakan serangkaian dasar yang membimbing tindakan, Guba dalam Denzin dan Lincoln (2009:123). Melalui paradigma, seorang peneliti akan memiliki dasar-dasar dan tujuan penelitian terhadap dunia yang akan diteliti oleh nya. Metodologi adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam memperoleh pengetahuan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, paradigma teori kritis memperoleh pengetahuan melalui dialogis dan dialektis, Denzin dan Lincoln (2009:136).

Giroux (1988), mengungkapkan bahwa dialogis dan dialektis dalam paradigma teori kritis sebagai intelektual transformatif untuk menyingkap dan menggali bentuk-bentuk pengetahuan historis dan terkungkung yang mengacu pada pengalaman akan penderitaan, konflik, dan perjuangan kolektif; untuk mengaitkan gagasan tentang pemahaman historis dengan elemen-elemen kritik dan harapan (Denzin dan Lincoln (2009:136)

Peneliti melakukan dialog dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan secara dialektis agar tidak terjadi salah kesalahpahaman peneliti terhadap struktur sosial dalam lingkungan sosial yang diteliti. Dialog secara dialektis dibutuhkan agar peneliti lebih memahami struktur sosial dalam lingkungan tersebut, sehingga peneliti mampu mengubah struktur sosial tersebut agar menghasilkan suatu perubahan struktur sosial yang ada.

Denzin dan Lincoln (2009:141) mengungkapkan bahwa kriteria yang layak dalam penelitian paradigma teori kritis adalah keterposisian historis penelitian (artinya, kriteria tersebut mempertimbangkan gejala awal sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender dari situasi yang diteliti), batas yang memungkinkan tindakan penelitian dalam mengikis ketidaktahuan dan kesalahpahaman, dan batas yang dapat dijangkaunya untuk menciptakan stimulus yang mendorong dilakukannya tindakan, yakni mengubah struktur yang ada.

Melalui interaksi peneliti dengan ustad, santri dan orang tua santri, peneliti akan memperoleh struktur sosial yang ada di pondok pesantren Baitul Izzah. Sebagai transformasi struktur sosial, peneliti memberikan model penelitian agar mampu diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren tersebut, khususnya dalam memenuhi kebutuhan emosional santri.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan penelitian, yaitu ustad, santri, dan orang tua santri. Selain itu, peneliti menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) agar peneliti tidak salah dalam memaknai data hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian, peneliti akan menguraikan hasil observasi di lingkungan pondok pesantren Baitul Izzah dan wawancara ustad, santri dan orang tua santri. Peneliti menguraikan analisis data hasil wawancara informan-informan yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan emosional santri di pondok pesantren Baitul Izzah yang meliputi, peraturan yang diterapkan kepada santri, keterbukaan santri dengan lingkungan sekitar, dan keterlibatan orang tua dan lingkungan terhadap pemenuhan kebutuhan emosional santri. Pada penelitian ini, informan berjumlah 5 orang. Pemilihan informan penelitian ini berdasarkan seleksi yang dilakukan oleh peneliti, seperti ustad dan

kepala pondok pesantren Baitul Izzah yang, serta santri pondok pesantren yang komunikatif dan telah menjadi santri lebih dari 10 bulan sampai 2 tahun.

Peraturan merupakan bagian dari upaya pondok pesantren dalam mendidik, agar perilaku dan kemampuan santri dapat sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Melalui pertukaran simbol yang dimengerti oleh ustad dan santri, dalam artian simbol yang memiliki makna yang sama bagi banyak orang (simbol signifikan), yaitu bahasa. Melalui pertukaran simbol berupa pesan-pesan yang dikomunikasikan, baik itu pesan verbal maupun non verbal akan timbul pemahaman makna yang sama diantara ustad dan santri, sehingga proses pembelajaran akan berjalan efektif. Blumer dalam West dan Turner (2009:100), mengungkapkan bahwa makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh George Herbert Mead (1934) sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik yang mengungkapkan bahwa “orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu” West dan Turner, (2009:96), maka kegiatan santri, ustad dan orang tua dalam lingkungan pondok pesantren akan menyesuaikan dengan situasi sosial dalam lingkungan pondok pesantren, yaitu sesuai dengan makna simbolik yang muncul dalam lingkungan pondok pesantren.

Dalam penerapan peraturan, diperlukan adanya pemahaman yang sama antara ustad, santri, dan orang tua santri akan tujuan peraturan tersebut. Melalui komunikasi antarpribadi yang bersifat *face to face*, penerapan peraturan pondok pesantren dapat dibicarakan terlebih dahulu oleh ustad kepada santri dan orang tuanya, sehingga dapat terjalin keterbukaan (*openess*) diantara mereka. Melalui keterbukaan santri dan orang tua, dapat menumbuhkan dukungan

(*supportiveness*) orang tua terhadap peraturan yang di terapkan di pondok pesantren.

Penerapan peraturan pondok pesantren dalam upaya pemenuhan kebutuhan emosional santri meliputi enam dimensi yaitu, terlaksananya kegiatan pondok pesantren dalam mendidik santri, terlaksananya kegiatan belajar dan beribadah santri, terpenuhinya waktu istirahat santri, terpenuhinya kebutuhan santri bermain dan adanya hukuman bagi santri.

Pendidikan di pondok pesantren Baitul Izzah bertujuan agar santri mampu membaca dan menghafal Al-qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi pondok pesantren tidak memaksa agar santri mampu menghafal Al-qur'an sampai 30 juz, lebih kepada membangun kebiasaan santri agar rajin dan tekun menghafal dan membaca Al-qur'an setiap hari. Melalui sikap ustad yang tidak memaksa agar santri menghafal Al-qur'an sampai 30 juz, maka pondok pesantren Baitul Izzah telah menerima kekurangan dan kelebihan kemampuan santri dalam menghafal Al-qur'an. Hal ini sesuai dengan kebutuhan emosional santri terhadap penerimaan (*Acceptance*).

*Acceptance: children crave acceptance. They crave it from their peers, teachers, coaches and, most importantly, they crave it from you, their parents. Children desperately want to know that despite natural limitations, physical imperfections and marginal performance levels, they are still Worthy of love, (Fleming: <http://inspiredrelationshipsblog.wordpress.com>).*

“Penerimaan: anak-anak mendambakan penerimaan. Mereka menginginkan hal itu dari teman-teman mereka, guru, pelatih dan yang paling penting, mereka menginginkan hal itu dari anda, orang tua mereka. Anak-anak sangat ingin tahu bahwa meskipun dengan segala keterbatasan, ketidaksempurnaan fisik dan tingkat kinerja marjinal, mereka masih layak dicintai”.



Melalui kegiatan belajar bersama, seorang santri yang dianggap pintar oleh santri-santri lainnya, akan membacakan soal-soal pelajaran, layaknya seorang guru kepada muridnya. Apa yang dilakukan santri dalam kegiatan belajar bersama, sesuai dengan konsep teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa, “salah satu aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam khayalan orang lain”, Mead dalam West dan Turner (2009:105). Melalui kegiatan pengambilan peran (*role taking*), akan tumbuh konsep diri santri. Menurut West dan Turner (2009:101), konsep diri (*self concept*) adalah seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri santri berkembang melalui interaksi sosial dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, melalui pandangan santri lainnya bahwa dirinya adalah santri yang pintar, maka akan tumbuh konsep diri yang memiliki kemampuan belajar lebih baik dibandingkan teman-teman santri lainnya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang merupakan bagian dari kepribadian santri yang sehat. Berikut ini peneliti gambarkan model pengambilan peran (*role taking*) sebagai proses terbentuknya konsep diri dan kepribadian santri:



Gambar 1.1 “*Model Role Taking*” Sebagai Hasil Pemenuhan Kebutuhan Emosional Santri

Dengan mengatur waktu istirahat santri dan memperhatikan kebutuhan santri yang tergolong masih anak-anak dalam bermain, maka pondok pesantren Baitul Izzah telah memenuhi kebutuhan emosional santri akan perlindungan (*protection*) dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri untuk beristirahat, belajar, dan bermain.

*Protection: children need to feel safe. They need a home where conflicts are resolved quickly and respectfully and where a parent’s behavior is predictable and trustworthy. Trust flourishes in homes where children know they can run into their Mom, Dad or caregiver’s arms at any moment and find love and support. Without a healthy capacity to trust, intimacy and interdependency become challenging, if not impossible, to experience. (Fleming: <http://inspiredrelationshipsblog.wordpress.com>)*

“Perlindungan: anak-anak membutuhkan rasa nyaman. Mereka membutuhkan rumah dimana konflik dapat diselesaikan dengan cepat dan dengan hormat dan dimana perilaku orangtua dapat diprediksi dan dapat dipercaya. Kepercayaan berkembang di rumah-rumah dimana anak-anak tahu bahwa mereka bisa lari ke ibu mereka, ayah atau pengasuh mereka di setiap saat dan mereka akan menemukan cinta dan dukungan. Tanpa kapasitas yang sehat untuk percaya, keintiman dan saling ketergantungan menjadi menantang, jika bukan tidak mungkin, untuk pengalaman”.

Melalui lingkungan pondok pesantren yang aman dan nyaman, maka akan tumbuh rasa percaya santri terhadap ustad, sehingga santri akan merasakan kasih sayang ustad terhadap kebutuhan mereka yang masih anak-anak. Tumbuhnya rasa percaya santri terhadap ustad dapat memudahkan ustad dalam mengatasi permasalahan-permasalahan umum yang terjadi diantara santri.

Misalnya, ketika santri merasa terganggu oleh santri lainnya, ustad dapat

segera memberikan nasihat kepada santri tersebut, sehingga permasalahan yang terjadi di pondok pesantren dapat segera terselesaikan. Dengan terlaksananya peraturan-peraturan pondok pesantren, maka upaya pondok pesantren telah memenuhi kebutuhan emosional santri agar memiliki tujuan dan batasan dalam berperilaku (*enforced limits*), sehingga santri mendapatkan pendidikan dalam kegiatan sehari-hari mereka,

*Enforced limits: kids need reasonable, clearly communicated and enforced boundaries at home as much as they need them on the softball field. Without rules, a child feels desperate, aimless and afraid. Without loving discipline, children feel a lack of protection and care. Sometimes "acting out" is the way a child expresses a need for structure and safety in what he senses is a chaotic, unpredictable and threatening environment. In a sense, a child really does ask for discipline, (Fleming: <http://inspiredrelationshipsblog.wordpress.com>)*

"Terlaksananya batasan-batasan: anak-anak membutuhkan sesuatu yang masuk akal, dikomunikasikan dengan jelas. Tanpa aturan, seorang anak merasa putus asa, tanpa tujuan dan akan merasa takut. Tanpa kasih sayang, Anak akan merasa kurangnya perlindungan dan perhatian. Kadang-kadang "bertindak diluar batas" adalah cara anak mengekspresikan kebutuhan untuk struktur dan kenyamanan dalam dirinya dengan apa yang dia rasakan sebenarnya adalah kekacauan, tak terduga dan mengancam lingkungan. Dalam arti, seorang anak benar-benar meminta disiplin".

Tidak adanya peraturan yang diterapkan kepada santri akan membuat perilaku santri tidak terkontrol. Perilaku santri ini, disebabkan oleh kurangnya rasa perhatian ustad terhadap tingkah laku santri, sehingga untuk menarik perhatian ustad, santri melakukan hal-hal yang tidak semestinya mereka lakukan.

Kebutuhan emosional erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai "kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik, Abin dalam Yusuf (2014:127). Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor fisik seperti bentuk tubuh, tingkat intelegensi, keluarga, dan dari pengaruh teman bermain serta kebudayaan dalam lingkungannya, Yusuf (2014:128).

Dengan terpenuhinya kebutuhan emosional, dalam hal ini *acceptance*, *protection*, dan *enforced limits* diharapkan dapat tumbuh santri yang berkepribadian sehat, yaitu merasa bahagia tinggal di pondok pesantren, memiliki sikap disiplin, dan dapat berprestasi dalam kegiatan belajar mereka.

Keterbukaan santri dengan lingkungan sekitar mereka merupakan bagian dari kebutuhan emosional santri agar memiliki kepribadian yang harmonis dan dinamis. Sesuai dengan temuan peneliti di lingkungan pondok pesantren Baitul Izzah, peneliti membagi keterbukaan santri dalam dua dimensi, yaitu hubungan kedekatan dan perhatian ustad dan orang tua terhadap santri.

Dalam upaya pondok pesantren menumbuhkan keterbukaan santri terhadap keluhan, keinginan dan harapan santri diperlukan adanya kedekatan hubungan diantara santri dengan ustad. Hubungan kedekatan sangat di butuhkan oleh santri, karena santri yang tergolong masih anak-anak, tidak bisa bertemu dengan orang tuanya setiap hari, sehingga peran ustad di pondok pesantren tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus menjadi orang tua sementara bagi santri. Dalam hal ini, pondok pesantren Baitul Izzah berupaya membangun kedekatan dengan santrinya melalui kegiatan liburan bersama-sama ustad dan santri lainnya.

Liburan bersama seperti berenang, naik gunung, dan berkuda bertujuan agar terjalin keakraban antara santri dengan ustad, sehingga santri tidak akan merasa

takut atau segan ketika mengungkapkan keluhan, keinginan dan harapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Baitul Izzah telah memenuhi kebutuhan emosional kedekatan (*nearness*) dan penerimaan (*acceptance*).

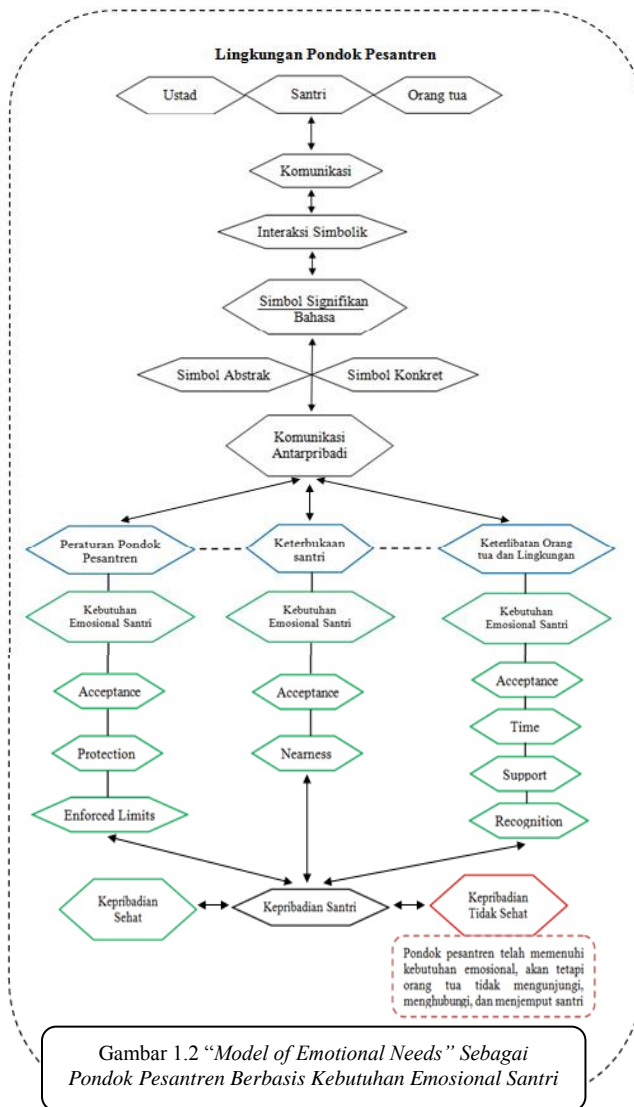
*Nearness: hugging, holding and even affectionate wrestling with your child deposits memory sensations of comfort and security that endure throughout life. likely, the most powerful way to assure a child that he is loved and safe is to hold him in your arms, Children think concretely—they are hands-on learners. Your arms and hands provide a child with a deeply assuring sense of protection, comfort and worth. A parent's nearness also lets a child know that he is worth holding. Affection communicates "You are so dear to me that I want to hold you and keep you safe." (Fleming: <http://inspiredrelationshipsblog.wordpress.com>).*

“Kedekatan, memeluk, memegang dan bahkan penuh kasih sayang dengan anak anda adalah sebagai cara terbaik untuk anak anda dalam memberikan kenyamanan dan keamanan yang akan bertahan sepanjang hidup. Kemungkinan besar, cara yang paling ampuh untuk meyakinkan anak bahwa ia dicintai dengan penuh kenyamanan adalah dengan mendekapnya dalam pelukan Anda. Anak-anak berpikir nyata- they are hands-on learners. Dekapan dan tangan anda akan membuat anak merasa sangat yakin dengan perlindungan, kenyamanan dan berharga. Kedekatan orangtua juga memungkinkan anak tahu bahwa dia memang berharga. Komunikasi yang penuh kasih sayang "Kamu begitu sangat berharga buat saya dan saya ingin selalu memelukmu dan membuat kamu tetap merasa nyaman”.

Melalui sikap ustad dengan mengajak seluruh santri berlibur, tanpa membeda-bedakan prestasi pendidikan santri, dan mendengarkan keluhan dan harapan-harapan santri, maka pondok pesantren telah memenuhi kebutuhan emosional santri, yaitu *acceptance* atau penerimaan terhadap apa yang ada dalam diri santri. Bagi orang tua santri, perhatian mereka diungkapkan melalui kedatangan orang tua mengunjungi atau dengan menelpon santri dan menanyakan permasalahan yang dihadapi santri selama tinggal dan belajar di pondok pesantren.

Komunikasi antarpribadi yang terjalin antara santri dengan ustad dan orang tua santri di pondok pesantren dapat memupuk hubungan yang harmonis dan dinamis diantara mereka. Melalui penerimaan ustad dan orang tua terhadap keluhan dan harapan-harapan santri, maka komunikasi antarpribadi yang terjalin bersifat *openess* (keterbukaan) dan bersifat empati, yaitu ikut merasakan keadaan yang terjadi pada diri santri, sehingga timbul rasa pengertian dan perhatian ustad terhadap santri.

Dalam pemenuhan kebutuhan emosional, keterlibatan orang tua memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan adanya ikatan batin antara orang tua dengan anaknya. Pondok pesantren sebagai tempat tinggal dan belajar menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dari terbentuknya kepribadian sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan emosional. Sesuai dengan temuan peneliti dilapangan, peneliti membagi keterlibatan orang tua dan lingkungan terhadap pemenuhan kebutuhan emosional santri dalam tiga dimensi, yaitu lingkungan pondok pesantren, kesadaran orang tua dan kepribadian santri.



Gambar 1.2 “Model of Emotional Needs” Sebagai Pondok Pesantren Berbasis Kebutuhan Emosional Santri

Pondok pesantren ikut terlibat dalam mengatur waktu kedatangan orang tua, walaupun pondok pesantren telah mengatur jadwal kedatangan orang tua setiap satu bulan sekali untuk menjenguk dan membawa santri pulang ke rumahnya, akan tetapi orang tua tetap diperbolehkan untuk mengunjungi santri. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren tidak terlalu membatasi hubungan orang tua dengan santri. Melalui hubungan orang tua dan santri yang tetap terjaga, maka peran orang tua dan pondok pesantren telah memenuhi kebutuhan emosional terhadap waktu (*time*) dan dukungan (*support*)

*Time: good relationships require focused attention (quality) and lots of time together (quantity). Having fun with our kids simply by playing with them sends a powerful message: “You are interesting, fun and worth being around.” It’s not enough for our children to know we are present; they must know we enjoy being present with them,*

“Waktu: hubungan yang baik membutuhkan perhatian yang fokus (kualitas) dan banyak waktu untuk bersama-sama (kuantitas).

Bersenang-senang dengan anak-anak kita meski dengan bermain dengan mereka itu akan mengirimkan pesan yang begitu kuat: "Kamu begitu menarik,

menyenangkan dan begitu berharga." Ini tidak cukup bagi anak-anak kita untuk mengenal kami hadir; mereka harus tahu kita menikmati kehadiran bersama-sama mereka”.

*Support: Just as our children needed our physical support when they first learned to walk, they need emotional support as they toddle unsteadily toward an unknown future as teens. Contrary to popular belief, teens want support. They relish our non-anxious listening,*

*compassion, encouragement and judgment-free counsel,*

(Fleming:<http://Inspiredrelationshipsblog.wordpress.com>).“Dukungan: sama seperti anak-anak kita membutuhkan dukungan fisik ketika mereka pertama kali belajar berjalan, mereka membutuhkan dukungan emosional ketika mereka berjalan tertatih-tatih goyah menuju masa depan yang tidak diketahui sebagai remaja. Berlawanan dengan kepercayaan yang populer, remaja membutuhkan dukungan”.

Dalam menjaga hubungan baik antara orang tua dengan santri diperlukan adanya kesadaran orang tua terhadap kebutuhan santri, yaitu waktu kebersamaan

diantara mereka berdua. Meskipun kedatangan orang tua ketika menjenguk hanya sebentar, orang tua harus benar-benar memanfaatkan waktu kebersamaan dengan santri, sehingga kebersamaan orang tua akan berkualitas, dalam artian orang tua harus memaksimalkan waktu kebersamaan mereka sebaik mungkin. Orang tua perlu membuat santri merasa nyaman ketika berada di dekatnya, hal ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan kerinduan orang tua terhadap santri dan memberikan pelukan dan belaian terhadap santri sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap santri. Hal ini dilakukan oleh orang tua melalui komunikasi antarpribadi yang bersifat dukungan (*supportiveness*) terhadap santri.

Selain itu pondok pesantren Baitul Izzah turut memberikan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan emosional santri terhadap penghargaan (*recognition*).

*Recognition: though at times their desire is disguised, your children have a profound yearning to please you. They need to hear parents say: "I'm proud of you. Good job. I respect you." They need to feel your approval. Paradoxically, a lack of recognition in childhood can cause adults to retreat into unproductive lives and fall short of achievements well within their grasp. Their haunting sense of inadequacy may precipitate chronic procrastination, avoidance of responsibility and self-defeating behaviors. In short, the pain of criticism, disapproval and rejection is so great that they avoid the risk of responsibility and even success, (Fleming:[http:// inspiredrelationshipsblog.wordpress.com](http://inspiredrelationshipsblog.wordpress.com)).*

"Penghargaan: ini menghancurkan anak untuk merasa gagal di mata orangtuanya. Meskipun kadang-kadang keinginan mereka samar-samar, anak-anak anda mempunyai kerinduan atau keinginan yang mendalam untuk bisa menyenangkan anda. Mereka perlu mendengar orang tua berkata: "Aku bangga padamu. Good job. Saya menghormati anda atau saya kagum sama kamu." Mereka perlu merasa

persetujuan anda. Paradoksnya, kurangnya penghargaan atau pengakuan di masa kecil dapat menyebabkan orang dewasa untuk mundur ke dalam kehidupan yang tidak produktif dan gagal dalam mempunyai prestasi yang baik yang seharusnya ada dalam genggamannya mereka. Rasa menghantui mereka tidak mampu dapat memicu penundaan kronis, menghindari tanggung jawab dan perilaku yang merugikan diri sendiri. Singkatnya, rasa sakit akan kritik, ketidaksetujuan dan penolakan yang begitu besar sehingga mereka menghindari risiko tanggung jawab dan bahkan kesuksesan".

Melalui penghargaan, santri akan merasakan kebanggaan orang tua dan ustad terhadap apa yang telah mereka pelajari selama tinggal dan belajar di pondok pesantren. Penghargaan ustad dan orang tua dapat di ungkapkan dengan memberikan pujian kepada santri, misalnya dengan mengatakan "ibu bangga dengan perkembangan kamu". Kurangnya penghargaan akan membuat santri merasa kurang diperhatikan, terutama dalam perkembangan mereka sehingga membuat santri merasa gagal dimata ustad dan orang tuanya dan timbul rasa sakit hati santri terhadap kegagalan mereka. Penghargaan ustad dan orang tua terhadap santri memberikan pandangan kepada santri terhadap dirinya. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis Charles Cooley pada tahun 1912, Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking glass self*), yaitu kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain, West dan Turner (2009:106).

Berdasarkan uraian dan analisis peneliti terhadap pemenuhan kebutuhan emosional santri di pondok pesantren Baitul Izzah sebagai upaya terbentuknya kepribadian santri, peneliti membuat model penelitian sebagai hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dari bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Model Role Taking dapat diterapkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan emosional santri dengan berbasis kepada kemampuan serta keinginan santri yang tergolong masih anak-anak. (2) Pemenuhan kebutuhan emosional santri terkait dengan keterbukaan dapat dibangun dengan menjaga hubungan kedekatan antara ustad, santri dan orang tua santri. Pada perakteknya, berupa kegiatan berlibur bersama. (3) Model of Emotional Needs dapat menjelaskan keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pemenuhan kebutuhan emosional santri melalui kerjasama antara orang tua dan pondok pesantren. Penerapannya dalam aturan memberikan waktu bagi orang tua untuk ikut terlibat mengontrol santri yang tergolong masih anak-anak.

## REFERENSI

### A. Buku

- [1] Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- [3] Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- [6] Yin, K. Robert. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Yusuf LN, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

### B. Sumber Lain

- [1] Ahira, Anne. 2013. *Pengertian Harmonis dan Kunci Keluarga Harmonis*  
<http://www.anneahira.com/pengertian-harmonis.html>
- [2] Fleming, Wesley H. 2012. *Building the Foundation The Seven Emotional Needs of a Child*.  
<http://inspiredrelationshipsblog.wordpress.com/2012/12/16/the-possibility-of-a-safe-and-connected-family-who-is-living-passionately-growing-exponentially-and-healing-hearts/>
- [3] Pryadha, Ganna. 2010. *Demi Masa Depan, Penuhi 7 Kebutuhan Emosional Anak*.  
<http://www.voaislam.com/read/muslimah/2010/07/13/8080/demi-masa-depan-penuhi-7-kebutuhan-emosional-anak/>